

Research Article

Tinjauan Islam Wasathiah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pandangan Azyumardi Azra

Muhamad Yusron¹, Mukh Nursikini²

1. Universitas Islam Negeri Salatiga, yusronmuhammad265@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Salatiga, ayahnursikin@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025
Accepted : February 15, 2025

Revised : January 26, 2025
Available online : February 27, 2025

How to Cite: Muhammad Yusron, and Mukh Nursikin. n.d. "Tinjauan Islam Wasathiah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Pandangan Azyumardi Azra". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 18, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1325.

Abstract: The purpose of this research is to conduct an in-depth examination of how Islamic Education in Indonesia responds to the concept of Wasathiah Islam, providing valuable insights into how the values of moderation, tolerance, and justice can be applied and integrated into the curriculum, teaching methods, and practices of Islamic education on a broader scale, involving the thoughts of Azumardi Azra. The research method employed is qualitative descriptive-analytic research, utilizing library research or literature review. The approach used is historical and philosophical, focusing on understanding the background of the thinker's ideas from both internal and external perspectives. The data collection technique involves identifying discourse from books, papers or articles, magazines, journals, and the web (internet). The conclusion of this research is that Azumardi Azra advocates for the reform of Islamic education curriculum, promoting an inclusive curriculum that balances Sharia aspects and essence. His ideas encompass the goal of creating well-rounded individuals, content covering religious knowledge, science, and technology, critical learning methods, and evaluation focusing on essay forms. Azra's thoughts also reinforce the understanding of social tolerance in Islamic education, urging the formation of an inclusive learning environment and fostering emotional connections among students within and outside Islamic educational institutions

Keywords: Islamic Education, Wasathiah Islam, Azumardi Azra.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan tinjauan mendalam terhadap bagaimana Pendidikan Islam di Indonesia merespon konsep Islam Wasathiah yang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan dapat diterapkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan praktik pendidikan Islam secara lebih luas, dengan melibatkan pemikiran Azumardi Azra. Adapun metode penelitian yang dipakai,

menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik, dengan jenis penelitian librari research atau penelitian kajian pustaka. Sementara pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan historis dan filsafat. Pendekatan ini merupakan pendekatan melihat latar belakang pemikiran tokoh yang diangkat baik dari sisi internal maupun sisi eksternal tokoh. Kemudian Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet). Kesimpulan penelitian ini adalah. Azumardi Azra mendorong pembaharuan kurikulum pendidikan Islam, sebagai kurikulum yang inklusif untuk mengimbangi aspek syariat dan hakikat. Gagasannya mencakup tujuan menciptakan individu utuh, materi yang mencakup ilmu agama, sains, dan teknologi, metode pembelajaran yang kritis, serta evaluasi berfokus pada bentuk esai. Pemikiran Azra juga memperkuat pemahaman toleransi sosial dalam pendidikan Islam, mengajak pembentukan lingkungan belajar inklusif, dan menciptakan hubungan emosional antara peserta didik di dalam dan di luar instansi pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Islam Wasathiah, Azumardi Azra.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan islam merupakan pendidikan formal yang menjadi landasan utama untuk memperkenalkan ajaran islam yang inklusif dan moderat (Wasathiah). Tujuannya agar peserta didik atau masyarakatnya mampu menerima perbedaan, dan menciptakan keragaman dalam bernegara. Adanya pemahaman islam moderat dalam pendidikan islam tentunya untuk memerangi maraknya gerakan islam radikal yang makin hari makin besar (Habi 2023).

Munculnya gerakan islam radikal diakibatkan karena adanya pemahaman secara sempit dan tekstual terhadap ajaran agama (Susanti 2022). Hal ini kemudian mengganggu tatanan hidup masyarakat yang sebelumnya dalam keadaan damai dan penuh ketenteraman. Perilaku seperti itu tentu berdampak negatif dan menyebabkan terjadinya gesekan antar nilai bahkan mungkin antar budaya yang sedang hidup di tengah masyarakat itu sendiri.

Menyoal fenomena diatas, konsep islam wasathiah merupakan solusi paling penting untuk menanggapi sikap dan pemahaman radikal bagi sebagian komunitas yang melahirkan sikap intoleran dan kekerasan. Islam wasathiah adalah islam berkemajuan yang menempatkan posisi islam berada di jalan tengah, tidak condong kekiri dan kekanan. Artinya islam wasathiah tidak mengajarkan hal-hal yang berlebihan dan tidak mengurangi apa yang diajarkan oleh agama, namun berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran islam (Arif 2020)

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Maruf Amin islam wasathiah merupakan islam yang moderat, toleran,damai, dan santun dan tidak menghendaki terjadinya konflik sehingga dipandang sebagai rahmatan lil alamin. Hal ini senada dengan argumen Khorul Anwar dalam bukunya “Berislam secara moderat” menjelaskan bahwa, islam moderat atau islam wasathiah diperbincangkan karena untuk mencapai dua tujuan. Pertama: sebagai bentuk sikap penolakan terhadap tindakan radikalisme atau ekstremisme yang mengatasnamakan ajaran islam. Kedua: sebagai ajakan kepada umat islam supaya senantiasa berada di jalan yang lurus, yakni menjalankan agama islam dengan tetap berpegangan pada prinsip prinsip kemanusiaan sebagaimana tujuan agama yang di bawah oleh nabi Muhamad SAW.

Namun sejauh ini islam wasathiah belum dipahami secara besar oleh masyarakat itu sendiri. sehingganya perlu di reduksi dan kembangkan lewat pendidikan. Karena

pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dinilai dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan sebagai leader sector untuk memengaruhi lingkungan masyarakat yang dilatar belakangi dari etnis, agama dan budaya yang berbeda beda. Di samping itu juga, diharapkan dapat mewujudkan perkembangan berkelanjutan serta dapat mengikuti perkembangan zaman pada arus globalisasi (Daud 2021)

Musthafa Al-Ghulayaini mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Penjelasan ini dipertegas kembali oleh Muhamad Athaiyah Al Abrasi yang mendefinisikan pendidikan islam adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, dan teratur dalam berpikir sehingga mampu menimbulkan budi pekerti yang baik (Sajadi 2021).

Seyogianya, Pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam kerangka keberagaman, dimana umat Islam dari berbagai latar belakang etnis dan budaya berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa dekade terakhir, konsep Islam Wasatiah atau Islam moderat menjadi perhatian serius di kalangan pemikir Islam di Indonesia karena di nilai sebagai islam berkemajuan (Agus Zaenul Fitri 2015).

Misalnya, Azyumardi Azra dalam pemikirannya bahwa Islam Wasathiyah menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Putra et al. 2021, 596). Latar belakang pemikiran ini berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya Indonesia yang unik. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia dihadapkan pada tugas besar mengelola pluralitas dan keragaman dalam wadah negara yang demokratis. Oleh karena itu, pemikiran Azyumardi Azra tentang Islam Wasatiah dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan upaya untuk mencari solusi yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

Dengan adanya pemikiran dari Azumardi Azra ini peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan mendalam terhadap bagaimana Pendidikan Islam di Indonesia merespon konsep Islam Wasatiah yang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan dapat diterapkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan praktik pendidikan Islam secara lebih luas (Himawan Muhkhamad 2021). (Sugiono 2014). Dengan melibatkan pemikiran Azumardi Azra dalm Islam Wasatiah pada konteks pendidikan, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan dan strategi implementasi yang dapat memperkuat karakter pendidikan Islam di Indonesia, memperkuat integritas dan relevansinya dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik, dengan jenis penelitian librari research atau penelitian kajian pustaka (Sugiono 2014). Sementara pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan historis dan filsafat. Pendekatan ini merupakan pendekatan melihat latar belakang pemikiran tokoh yang diangkat baik dari sisi internal maupun sisi eksternal tokoh. Kemudian Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Pendidikan Islam

Pada dasarnya, kegiatan pendidikan melibatkan proses mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dijalankan sebagai upaya untuk mengubah dan mengintegrasikan nilai-nilai. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan harus terus menerus terpadu, berkesinambungan, serta sejalan dengan perkembangan anak didik dan lingkungan hidupnya, sehingga berlangsung sepanjang hidup. Atas dasar penjelasan tersebut pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran di tengah masyarakat dengan upaya memperoleh pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan (Turmuzi 2021).

Jika merujuk pada Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Tambun, Sirait, and Simamora 2003).

Pada Islam itu sendiri pendidikan disebut al ta'lim yang berarti bentuk pengajaran. Imam Al-Ghazali mneyebutkan bahwa pendidikan yaitu upaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya (Azhari and Mustapa 2021).

Sementra itu, pendidikan islam di Indonesia mempunyai sistem pendidikan tersendiri. Sistem pendidikan islam di idonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan islam di idonesia. Pada fase awal penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan agama Islam disampaikan secara informal. Utusan Islam yang berdagang sesuai teori Gujarat menyebarkan dan memberikan pendidikan agama melalui koneksi antara pedagang dan pembeli. Pendidikan ini lebih menekankan contoh dan perilaku positif yang diberikan kepada pembeli sebagai metode utama (Nasution 2017).

Jika melihat secara sosisologis sistem pendidikan islam di Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Orientasi, artinya bahwa Pendidikan Islam di Indonesia mengalami transformasi dan kemajuan yang mencolok. Awalnya, fokus pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek kehidupan akhirat, hampir tidak memperhatikan hal-hal dunia, dengan satu-satunya aspek dunia yang banyak dibahas adalah hukum waris.
- 2) Strategi, Bersamaan dengan evolusi orientasi, metode pendidikan Islam di Indonesia juga menghadapi konflik dengan pemerintahan kolonial pada awalnya. Pada masa itu, pendidikan Islam diisolasi karena kemungkinan konsekuensinya dianggap tidak mendukung kepentingan politik Hindia-Belanda.
- 3) Sumber pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami variasi dan peningkatan yang semakin luas dan intensif, tidak hanya dalam jumlahnya, melainkan juga dalam mutu pendidikan yang disampaikan.
- 4) Metode pembelajaran, artinya pada awalnya masih bersifat klasik dalam pendidikan Islam, namun seiring dengan evolusi dan kemajuan, terlihat adanya perubahan, seperti berkembangnya kelompok diskusi di berbagai tempat. Semua alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pemikiran siswa seharusnya disajikan secara komprehensif, dan pada akhirnya, siswa sendiri yang mengelola dan menentukan penggunaannya. (Nasution 2017).

Namun, belakangan pada era pasca reformasi pendidikan islam sudah di selaraskan dengan pendidikan nasional. Hal ini di lakukan agar sistem pendidikan islam di Indonesia merata dan terlihat sama bagi seluruh peserta didik sebagai satu keseluruhan komponen pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan (Daud 2021). Dengan demikian pendidikan islam dan pendidikan nasional memiliki bentuk kurikulum yang sama. Namun pendidikan islam tidak meninggalkan ajaran dasar yang berbasis pada ajaran agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama islam merupakan rancangan atau program pembelajaran yang berhubungan dengan isi materi yang akan diajarkan dan di dalamnya terdapat bentuk pendektan pembelejaraan, metode pembelajran, serta evaluasi dari pembelajaran. Mejuruk pada penelitian (Noorzannah 2017) kurikulum pendidikan islam adalah bahan bahan pendidikan islam berupa kegiatan, pengetahuan yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam. Kurikulum pendidikan islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: Pertama, masalah keimanan (aqidah). Kedua, masalah ke islamian (syariah). Ketiga, masalah ihsan (akhlak).

Sebagai perencanaan pendidikan, kurikulum memiliki posisi sentral dalam menetapkan aktivitas dan hasil pembelajaran. Proses penyusunannya memerlukan dasar yang kokoh, didasarkan pada pemikiran dan penelitian yang mendalam. Sebuah kurikulum yang efektif akan menghasilkan individu yang berkualitas, sedangkan kurikulum yang kurang optimal akan menghasilkan individu yang memiliki kelemahan.

Dengan demikian kurikulum pendidikan islam akan efektif dan dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan serta

pengalaman. Kurikulum pendidikan islam juga mampu memurnikan ketaatan dan peribadatan. Sehingga tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran agama islam.

Konsep Islam Wasathiah dalam Pemikiran Azumardi Azra.

Islam Wasathiyah adalah suatu konsep dalam Islam yang menekankan pendekatan moderat dan seimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Kata Wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang berarti tengah atau moderat. Konsep ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks agama (Arif 2020). Dalam Islam Wasathiyah, umat Islam diajak untuk mengamalkan ajaran agama dengan sikap yang inklusif terhadap perbedaan dan beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama (Susanti 2022)

Pada saat yang sama Islam wasathiyah juga mendorong pembaharuan pemikiran dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tanpa melanggar prinsip-prinsip inti agama. Konsep ini menolak ekstremisme, radikalisme, dan sikap fanatik yang dapat membahayakan stabilitas sosial. Selain itu, pendidikan agama yang mendalam dan dialog antar umat beragama dianggap sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antara umat beragama (Hidayat 2021)

Konsep Islam wasathiah yang ditawarkan lewat buah pikiran Azumardi Azra adalah bentuk islam masa depan yang menekankan pentingnya menjaga sikap toleransi antar umat beragama dan melestarikan budaya sebagai bagian dari mempersatukan perbedaan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia (Tuas 2021). Azra, menjelaskan bahwa tradisi Islam Wasathiyah di Indonesia tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sejarah yang panjang.

Pada awalnya, proses Islamisasi dilakukan tanpa perang, dimana para ulama mengadopsi pendekatan inklusif, akomodatif, dan akulturatif terhadap budaya lokal. Inilah yang memberikan ciri khas pada Islam Wasathiyah, yang diakui oleh Azra sebagai bahasa al-Qur'an yang mengarah kepada moderasi. Proses ini, meskipun membawa Islam ke dalam masyarakat lokal, juga membawa gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan praktik agama lokal (Anum 2017)

Namun, melalui gelombang pembaharuan Islam, pemikiran Islam Wasathiyah terus berkembang. Gelombang pembaharuan ini membawa pemikiran yang bertujuan mengarahkan umat Islam Indonesia agar lebih menyesuaikan diri dan mendekat kepada ortodoksi Islam, baik dalam praktik maupun pemikiran. Ini mencerminkan respons terhadap gejala sinkretisme yang muncul sebelumnya dan upaya untuk membentuk identitas Islam yang lebih kohesif (Putra et al. 2021). Azumardi Azra mengidentifikasi beberapa konsep utama dalam Islam Wasathiyah , dengan pendekatan terhadap nilai nilai dan sikap sebagai berikut:

1. Tawasuth (Sikap Pertengahan)

Sikap tawasuth merupakan sikap yang paling esensial karena sikap ini tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Hal itu membentuk sikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Artinya, Islam Wasathiyah mengajarkan umatnya untuk mengambil sikap pertengahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Sikap ini mencerminkan moderasi dan

keseimbangan. Dalam Islam Wasathiah sikap tawasuth di bagi menjadi tiga dimensi yaitu akidah, akhlak, dan syariat.

a) Dimensi Akidah.

Dalam konteks keyakinan, terdapat minimal dua permasalahan, yakni, Pertama Konsep tentang Tuhan yang berada di antara atheisme dan politeisme. Islam berada di antara pandangan atheisme yang menolak adanya Tuhan dan politeisme yang meyakini keberadaan banyak Tuhan. Islam mengusung paham Monotheisme, yaitu keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua Peran manusia di antara takdir dan kebebasan. Beberapa aliran menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan keputusan Allah, sedangkan aliran lain berpendapat bahwa tindakan manusia sepenuhnya berasal dari kemauan dirinya sendiri. Dalam Islam, tidak ada ketetapan yang bersifat mutlak dan tidak ada kebebasan yang bersifat mutlak.

b) Dimensi Akhlak.

Salah satu persoalan dalam mengintegrasikan islam wasathiah adalah dimensi akhlak dalam menjalankan ibadah dengan mempertimbangkan baik aspek syariat maupun hakikat. Pada saat pelaksanaan ibadah, Islam memandangnya melalui dua perspektif, yakni syariat dan hakikat. Kehadiran syariat dalam ibadah memiliki peran penting, dan begitu pula dengan hakikat. Karena jika syariat diabaikan, ibadah tersebut menjadi tidak benar, sementara hakikat tanpa syariat menjadi tanpa dasar dan tidak memiliki nilai substansial.

c) Dimensi Syariat

Persoalan yang muncul pada dimensi syariat adalah antara kemaslahatan individu dan kolektif. Dalam hal ini, Islam berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan induktif dan kolektif secara bersama sama. Akan tetapi, kalau terjadi pertentangan maka didahulukan kepentingan kolektif.

2. Tawazun (keseimbangan)

Konsep tawazun ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti antara ibadah dan kehidupan sehari-hari, antara hak dan kewajiban, serta antara hak individu dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam Wasathiah, sikap tawazun adalah sikap yang di perlukan oleh manusia agar tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampikan hal hal yang lain, yang memiliki hak yang harus ditunaikan. Tawazun juga merupakan kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupan dalam berbagai dimensi, sehingga terciptanya kondisi yang stabil, sehat, aman, dan nyaman.

3. Ta'adul (kesesuaian).

Dalam konteks Islam Wasathiyah, istilah ta'adul mengacu pada konsep kesesuaian atau keseimbangan. Ta'adul mencakup ide bahwa dalam menjalankan kehidupan dan mempraktikkan ajaran Islam, umat Muslim harus

memelihara keseimbangan dan kesesuaian antara berbagai aspek kehidupan. Misalnya, menjaga kesesuaian antara ajaran agama dengan nilai-nilai lokal, serta prinsip-prinsip Islam dan realita sosial. Sehingga dengan menerapkan konsep ta'adul ini, Islam Wasathiyah menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, serta memelihara keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan agar mencerminkan nilai-nilai moderat, toleran, dan seimbang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Tasamuh (toleransi).

Dalam konteks Islam Wasathiyah, istilah tasamuh merujuk pada prinsip toleransi atau sikap terbuka terhadap perbedaan. Islam Wasathiyah menekankan pentingnya umat Islam untuk bersikap toleran terhadap keberagaman dalam masyarakat. Tasamuh mengajarkan umat Islam untuk menghormati dan menerima perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan, dengan tujuan menciptakan kedamaian dan harmoni di antara umat beragama. Sikap tasamuh tidak hanya mencakup toleransi terhadap perbedaan agama, tetapi juga melibatkan sikap terbuka terhadap perbedaan etnis, budaya, sosial, dan pandangan politik. Prinsip tasamuh dalam Islam Wasathiyah menekankan bahwa umat Islam seharusnya mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang memiliki keberagaman.

Dengan demikian, adanya empat pendekatan dari nilai-nilai atau sikap terhadap konsep utama Islam Wasathiah, di pandang cukup relevan oleh Azra terhadap Islam yang berkembang di Indonesia. Pasalnya empat sikap tersebut mencerminkan semangat keberagaman dan pluralisme yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Islam Wasathiyah menawarkan pandangan yang mendukung kehidupan beragama yang harmonis di tengah keragaman budaya dan agama.

Konsep ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat identitas Islam di Indonesia, mengingat negara ini memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Dengan mengadopsi Islam Wasathiyah, umat Islam Indonesia dapat menjalankan agamanya secara seimbang dan inklusif, menciptakan keseimbangan antara ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Akan tetapi dalam pemikiran Azumardi Azra, Islam Wasathiyah tidak hanya sebagai konsep melainkan menjadi sebuah pandangan hidup yang harus dijalankan.

Pandangan Azumardi Azra Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Mereduksi Islam Wasathiah.

Pemikiran Azumardi Azra mengenai Islam Wasathiyah membawa dampak signifikan terhadap bidang pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari, bahwa Azumardi Azra adalah seorang cendekiawan muslim yang gencar dalam menyebarkan wacana Islam Wasathiyah sebagai pemahaman beragama bagi umat Islam. Di samping itu, Azumardi Azra aktif sebagai dosen pengajar di fakultas tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan bahkan pernah menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Pada tahun 2006 (Putra et al. 2021).

Pandangan Islam Wasathiyah Azumardi Azra digambarkan dengan nilai-nilai moderasi dan inklusifnya, memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan

pendidikan Islam yang seimbang dan mengakomodasi keberagaman dalam masyarakat. Dalam pemikiran Azyumardi Azra, terdapat tinjauan yang mendalam terhadap pendidikan Islam di Indonesia dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah (Habi 2023).

Pertama, Azumardi Azra mendorong adanya pembaharuan terhadap kurikulum pendidikan islam menjadi kurikulum yang inklusif. Pendidikan Islam seharusnya mencakup kurikulum yang inklusif, memadukan aspek syariat dan hakikat. Prinsip ini menekankan pentingnya memahami dan menjalankan hukum-hukum agama sekaligus merenungkan dan memahami dimensi spiritualitas dan makna yang lebih dalam. Konsep kurikulum yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra, jika diperhatikan dengan seksama, terlihat dirancang untuk menghidupkan kembali semangat renaissance dan semangat bersaing dalam era global saat ini (Himawan Mukhammad 2021). Azumardi Azra menekankan pentingnya pembaharuan kurikulum untuk menjawab tantangan dan dinamika perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menanggapi perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam Wasathiyah yang mengajarkan moderasi dan keseimbangan dalam menjawab tuntutan zaman.

Jika melihat penelitian (Ahmad Khoirun Naim Az Zuhdi 2020) dijelaskan bahwa gagasan mengenai kurikulum pendidikan islam yang di tawarkan oleh Azumardi Azra ini secara garis besar meliputi:

- 1) Tujuan, Menurut Azra tujuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah menciptakan manusia sebagai individu yang utuh, yaitu memiliki kecakapan tidak hanya dalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga dalam ilmu-ilmu duniawi. Selain itu, tujuan ini juga mencakup kemampuan untuk memberikan manfaat kepada warga sekitarnya dan manusia lainnya.
- 2) Materi, adapun materi dalam pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, seperti Materi Agama Islam, melainkan ia juga berharap agar pendidikan Islam mencakup materi-materi ilmu eksakta dan teknologi. Azra mengakui bahwa di era abad 21 ini, terdapat kesepakatan umum bahwa selain ilmu agama sebagai fokus utama, ilmu sains dan teknologi juga memiliki peran yang sangat signifikan baik dalam praktik maupun aplikasi. Azra menekankan bahwa penguasaan dan kemajuan di bidang sains memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, tanpa harus menjadikan sains sebagai pseudo religion.
- 3) Metode, Selanjutnya terkait dengan metode pembelajaran, Azyumardi Azra mengkritik penggunaan metode yang saat ini diterapkan dalam pendidikan Islam. Menurutnya, sistem pendidikan Islam saat ini masih terfokus pada kemampuan hafalan dari pada pengembangan kekuatan logika. Azra melihat kecenderungan ini sebagai penyebab munculnya sikap yang kurang kritis dan patuh terhadap dogma, dengan akal yang tidak selalu mendapatkan perhatian yang sepenuhnya. Azra menekankan bahwa guru seharusnya berperan sebagai pendamping dan pembimbing, membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Guru, menurutnya, bukanlah segalanya dan seharusnya tidak menganggap peserta didik sebagai individu yang tidak

memiliki pengetahuan atau potensi, melainkan sebagai individu yang memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, Azra menghendaki penggunaan metode active learning atau student centred guna mendorong sifat kritis peserta didik sehingga di harapkan mampu menawarkan gagasan pembaharuan.

- 4) Evaluasi, sedangkan dalam evaluasinya azra mengelaborasi antara model evaluasi multiple choice dan essay, namun Azra lebih menekankan pada model evaluasi essay karna dianggap mampu mendorong pemikiran peserta didik untuk bereksplorasi dalam menyampaikan pendapat atau ilmu yang telah ia dapatkan dari guru.

Menengarai penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menurut Azumardi Azra adanya pembaharuan kembali terhadap kurikulum pendidikan islam merupakan terobosan bagi pendidikan islam itu sendiri, Azra menjelaskan bahwa mengenai kurikulum pendidikan islam secara garis besar ialah meliputi komponen utamanya kurikulum tersebut, yakni tujuan, materi, metode dan evaluasi. Namun tetap berorientasi pada konsep konsep islam wasathiah sebagai pembinaan dan pengembangan terhadap nilai nilai agama yang ada dalam diri peserta didik.

Dalam tujuannya kurikulum pendidikan islam memiliki tujuan untuk menciptakan peserta didik yang insan kamil, dan memahami agama bukan saja pada pemahaman secara sempit akan tetapi memahami secara luas dan menghormati segala bentuk perbedaan (Himawan Mukhammad 2021). Dengan begitu islam akan sampai pada tujuannya sebagai agama yang moderat dan agama yang rahmatan lil alamin. Kemudian, dari segi materi menurut Azra perlunya pengimbangan materi antara agama dan materi umum serta materi budaya lokal Indonesia. Hal ini merupakan sebagai bentuk pemahaman kepada peserta didik, agar tidak saja memahami persoalan ilmu agama akan tetapi memahami ilmu sains, dan ilmu budaya lokal yang ada di Indonesia. Dalam metodenya kurikulum pendidikan islam Azra lebih cenderung mengharapkan peserta didik aktif dalam menggali potensi dan keilmuannya, sehingga membuat peserta didik bisa lebih kritis dan demokratis. Azra juga mengartikan bagi setiap guru-guru pendidikan islam dalam mengajarkan agama tetap pada konsep konsep wasathiah, yakni menumbuhkan sikap tawasuh, tawazun, ta'adul, tasamuh, sedangkan pada evaluasinya kurikulum pendidikan islam Azra lebih memilih menekan pada bentuk esay karena mampu membuat peserta didik mencurahkan pendapat serta ilmu yang didapatnya.

Kedua, pendidikan islam mampu menciptakan pemahaman toleransi sosial. Islam Wasathiyah mendorong pemahaman terhadap toleransi sosial. Pendidikan Islam di Indonesia harus membentuk peserta didik untuk menghormati dan memahami perbedaan, termasuk dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Ini akan membantu dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis (Noor 2023).

Azumardi azra memandang bahwa pendidikan Islam seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi sosial, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

pemahaman toleransi sosial dalam pendidikan Islam menurut Azra mungkin melibatkan upaya untuk merespons dinamika masyarakat yang multikultural dengan pendekatan yang terbuka dan inklusif, serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kerjasama di antara peserta didik (Himawan Mukhammad 2021)

Disamping itu juga, Azra berpandangan bahwa dalam menumbuhkan pemahaman toleransi sosial seharusnya peserta didik yang ada di instansi pendidikan islam memiliki hubungan emosional dengan peserta didik yang ada di luar instansi tasi pendidikan islam terutama terhadap pesrta didik dari agama yang berbeda. Hal ini bisa dilakukan dengan peserta didik selalu terlibat dalam forum forum moderasi beragama yang sering di lakukan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, dan Juga terlibat dalam Forum Kerukunnan Umat Beragama Yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Islam Wasathiyah merupakan konsep dalam Islam yang menekankan pendekatan moderat dan seimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Konsep ini menuntut menjaga keseimbangan, menghindari ekstremisme, dan mengakui keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan. Azumardi Azra menyoroti pentingnya tawasuth (sikap pertengahan), tawazun (keseimbangan), ta'adul (kesesuaian), dan tasamuh (toleransi) dalam memahami dan mengamalkan Islam Wasathiyah. Konsep ini tidak hanya mengakomodasi perbedaan, tetapi juga mendorong pembaharuan pemikiran dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Azra melihat Islam Wasathiyah sebagai bentuk Islam masa depan yang mengedepankan toleransi dan pelestarian budaya untuk mempersatukan perbedaan di Indonesia. terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Azumardi Azra mendorong pembaharuan kurikulum pendidikan Islam, sebagai kurikulum yang inklusif untuk mengimbangi aspek syariat dan hakikat. Gagasannya mencakup tujuan menciptakan individu utuh, materi yang mencakup ilmu agama, sains, dan teknologi, metode pembelajaran yang kritis, serta evaluasi berfokus pada bentuk esai. Pemikiran Azra juga memperkuat pemahaman toleransi sosial dalam pendidikan Islam, mengajak pembentukan lingkungan belajar inklusif, dan menciptakan hubungan emosional antara peserta didik di dalam dan di luar instansi pendidikan Islam. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islam Wasathiyah yang menekankan harmoni, toleransi, dan inklusivitas di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fitri. 2015. "Pendidikan Islam Washatiyyah : Melawan Arus Pemikiran Tafkiri Di Nusantara." Jurnal Koriositas, Edisi VIII Vol.1. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/147%00Ahttps://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/download/147/83>.
- Ahmad Khoirun Naim Az Zuhdi. 2020. "Konep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional." <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12145/>.

- Anum, Latifa. 2017. "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12 (1): 115-25. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.
- Arif, Muhammad Khairan. 2020. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11 (1): 22-43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4 (2): 271-78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Daud, Yusri M. 2021. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10 (2): 1-10.
- Habi, Tiara Putri. 2023. "Relevansi Islam Wasathiyah Dengan Tujuan Pendidikan Islam."
- Hidayat. 2021. "Globalisasi Dan Dakwah Islam Kontemporer." *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 4 (1): 79-105. <https://doi.org/10.19109/yonetim.v11i1.9148>.
- Himawan Mukhammad. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azumardi Azra." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://repository.iainpare.ac.id/3659/>.
- Nasution, Syafri Rizka Martabe. 2017. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4 (2): 127-46. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.932>.
- Noor, Hasni. 2023. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17 (1): 375. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>.
- Noorzannah. 2017. "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15 (28): 68-74.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. 2021. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1 (3): 212-22. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.
- Sajadi, Dahrnun. 2021. "Sistem Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 47-66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1421>.
- Sugiono. 2014. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat MultiKultural." *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6: 168-82. <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/>.
- Tambun, Sara Indah Elisabet, Goncalwes Sirait, and Janpatar Simamora. 2003. "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah." *Visi Ilmu Sosial Dan Humaniora (VISH)* 01 (01): 83.
- Tuas, Guido Alvin Clementino. 2021. "Konsep Islam Nusantara Menurut Nahdatul Ulma Dan Konsep Islam Wasathiyah Menurut Zumardi Azra Serta Relevansinya

Tinjauan Islam Wasathiah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Muhamad Yusron, Mukh Nursikini

Dalam Menciptakan Kehidupan Yang Damai Dan Toleran Di Indonesia.” Sekolah Tinggi Filsafat Katholik Ledarero.

Turmuzi, Muhamad. 2021. “Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia.” *Al-Ihslah* 2: 281–82.